

BAB IV
ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan ritel yang terdapat di Bursa Efek Indonesia periode 2013 – 2017. Penelitian ini menggunakan *purposive sampling* didalam pengambilan sampel sehingga diperoleh 12 perusahaan yang dijadikan sampel didalam penelitian ini. Berdasarkan proses *purposive sampling* yang telah dilakukan oleh peneliti, sehingga diperoleh sampel sebagai berikut :

Tabel 4.2 Rincian Pemilihan Sampel

Kriteria Sampel	Jumlah Perusahaan
Perusahaan ritel yang terdaftar pada tahun amatan di Bursa Efek Indonesia	26
Total Perusahaan yang dijadikan sampel penelitian	12

Tabel 4.3 Daftar 12 Perusahaan Ritel

NO	NAMA PERUSAHAAN	KODE PERUSAHAAN
1	PT Ace Hardware Indonesia Tbk	ACES
2	PT Centratama Telekomunikasi Indonesia Tbk	CENT
3	PT Catur Sentosa Adiprana Tbk	CSAP
4	PT Electronic City Indonesia Tbk	ECII
5	PT Hero Supermarket Tbk	HERO
6	PT Midi Utama Indonesia Tbk	MIDI
7	PT Mitra Adiperkasa Tbk	MAPI
8	PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk	RALS
9	PT Supra Boga Lestari Tbk	RANC

10	PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk	AMRT
11	PT Sona Topas Tourism Industri Tbk	SONA
12	PT Tiphone Mobile Indonesia, Tbk	TELE

4.2 Analisis Data

4.2.1 Perbandingan antar perusahaan ritel

Hasil penelitian yang diperoleh penulis berdasarkan analisis terhadap laporan keuangan perusahaan ritel yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2013 – 2017. Cara yang digunakan untuk melakukan analisis ini adalah dengan cara menguraikan dan menghitung komponen pembentuk (dekomposisi) ROE yaitu *Net Profit Margin*, *Total Asset Turnover* dan *Equity Multiplier*. Kemudian melakukan analisis Dupont dengan cara menghitung rasio ROE yang berasal dari perkalian tiga rasio tersebut. Perbandingan dilakukan antara rasio 12 perusahaan ritel dengan rasio industri ritel secara keseluruhan.

a. Net Profit Margin

Analisis *Net Profit Margin* digunakan untuk mengetahui tingkat efisiensi perusahaan dengan melihat sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba operasi pada tingkat penjualan tertentu. Untuk mengetahui besarnya *Net Profit Margin* adalah dengan membandingkan laba bersih usaha dengan pendapatan bersih usaha. Perhitungan pemusatan data Net Profit Margin perusahaan ritel secara keseluruhan dapat dilihat melalui tabel 4.3 berikut.

Tabel 4.4 Tabel Pemusatan Data NPM Industri Ritel Pada Tahun 2013 - 2017

	2013	2014	2015	2016	2017
Mean	-0.035	-0.015	-0.022	0.005	0.008
Median	0.031	0.018	0.010	0.012	0.013
Min	-0.938	-0.580	-0.509	-0.212	-0.168
Max	0.129	0.121	0.123	0.143	0.131

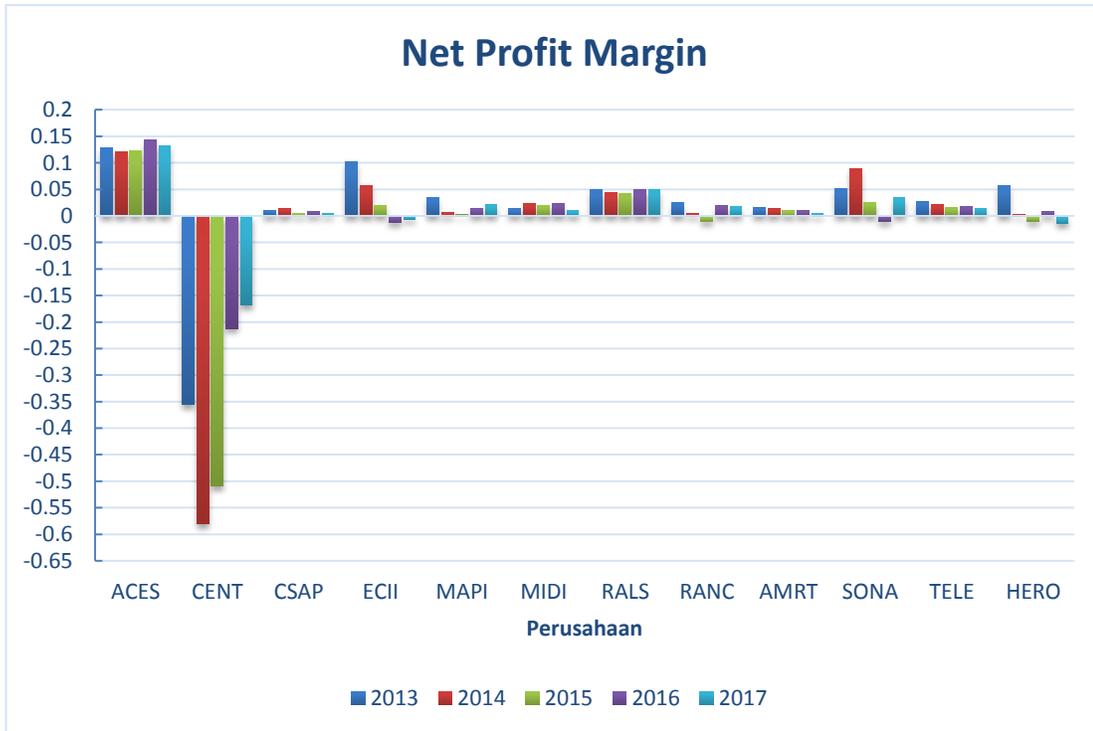
Selanjutnya nilai mean sebagai rata – rata seluruh sampel akan dipakai sebagai rata – rata industri ritel pada tahun 2013 - 2017. Nilai *Net Profit Margin* untuk 12 perusahaan ritel dan rasio industri sebagai dasar perbandingan dapat ditunjukkan oleh tabel 4.4 berikut ini:

Tabel 4.5 Net Profit Margin 12 Perusahaan Ritel Periode 2013 - 2017

No	Perusahaan	Net Profit Margin				
		2013	2014	2015	2016	2017
1	ACES	0.129	0.121	0.123	0.143	0.131
2	CENT	-0.355	-0.580	-0.509	-0.212	-0.168
3	CSAP	0.011	0.015	0.006	0.009	0.006
4	ECII	0.103	0.058	0.021	-0.012	-0.007
5	MAPI	0.034	0.006	0.002	0.015	0.021
6	MIDI	0.014	0.023	0.021	0.024	0.011
7	RALS	0.049	0.045	0.043	0.050	0.050
8	RANC	0.026	0.006	-0.011	0.019	0.017
9	AMRT	0.016	0.014	0.010	0.010	0.005
10	SONA	0.053	0.089	0.026	-0.010	0.034
11	TELE	0.028	0.021	0.017	0.017	0.015
12	HERO	0.056	0.003	-0.010	0.009	-0.015

Tabel tersebut menggambarkan bahwa dari setiap Rp. 1 penjualan dapat menghasilkan laba bersih atau rugi bersih rupiah senilai angka tersebut di dalam tabel 4.4.

Grafik 4.1 Grafik Net Profit Margin 12 Perusahaan Ritel



Net Profit Margin di tahun 2013 memiliki rata – rata industri ritel sebesar - 0.035, terdapat 10 perusahaan (83.33%) yaitu PT Ace Hardware Indonesia Tbk, PT Electronic City Indonesia Tbk, PT Mitra Adiperkasa Tbk, PT Midi Utama Indonesia Tbk, PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk, PT Supra Boga Lestari Tbk, PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk, PT Sona Topas Tourism Industry Tbk, PT Tiphone Mobile Indonesia Tbk dan PT Hero Supermarket Tbk yang berada diatas standar rasio industri dan terdapat 2 perusahaan (16.67%) yaitu PT Centratama Telekomunikasi Indonesia Tbk dan PT Catur Sentosa Adiprana Tbk yang berada dibawah standar rasio industri.

Net Profit Margin di tahun 2014 memiliki rata – rata industri ritel sebesar -0.015. Terdapat 11 perusahaan (91.66%) yaitu PT Ace Hardware Indonesia Tbk, PT Catur Sentosa Adiprana Tbk, PT Electronic City Indonesia Tbk, PT Mitra Adiperkasa Tbk, PT Midi Utama Indonesia Tbk, PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk, PT Supra Boga Lestari Tbk, PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk, PT Sona Topas Tourism Industry Tbk, PT Tiphone Mobile Indonesia Tbk dan PT Hero Supermarket Tbk yang berada diatas standar rasio industri dan terdapat 1 perusahaan (8.34%) yaitu PT Centratama Telekomunikasi Indonesia Tbk yang berada dibawah standar rasio industri.

Net Profit Margin di tahun 2015 memiliki rata – rata industri ritel sebesar -0.022. Terdapat 11 perusahaan (91.66%) yaitu PT Ace Hardware Indonesia Tbk, PT Catur Sentosa Adiprana Tbk, PT Electronic City Indonesia Tbk, PT Mitra Adiperkasa Tbk, PT Midi Utama Indonesia Tbk, PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk, PT Supra Boga Lestari Tbk, PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk, PT Sona Topas Tourism Industry Tbk, PT Tiphone Mobile Indonesia Tbk dan PT Hero Supermarket Tbk yang berada diatas standar rasio industri dan terdapat 1 perusahaan (8.34%) yaitu PT Centratama Telekomunikasi Indonesia Tbk yang berada dibawah standar rasio industri, situasi ini sama seperti tahun sebelumnya.

Net Profit Margin di tahun 2016 memiliki rata – rata industri ritel sebesar 0.005. Terdapat 9 perusahaan (75%) yaitu PT Ace Hardware Indonesia Tbk, PT Catur Sentosa Adiprana Tbk, PT Mitra Adiperkasa Tbk, PT Midi Utama Indonesia Tbk, PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk, PT Supra Boga Lestari Tbk, PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk, PT Tiphone Mobile Indonesia Tbk dan PT Hero Supermarket Tbk yang berada diatas standar rasio industri dan terdapat 3 perusahaan (25%) yaitu PT Centratama Telekomunikasi Indonesia Tbk, PT Electronic City Indonesia Tbk dan PT Sona Topas Tourism Industry Tbk yang berada di bawah standar rasio industri.

Net Profit Margin di tahun 2017 memiliki rata – rata industri ritel sebesar 0.008. Terdapat 7 perusahaan (58.33%) yaitu PT Ace Hardware Indonesia Tbk, PT Mitra Adiperkasa Tbk, PT Midi Utama Indonesia Tbk, PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk, PT Supra Boga Lestari Tbk, PT Sona Topas Tourism Industry Tbk dan PT Tiphone Mobile Indonesia Tbk yang berada diatas standar rasio industri dan terdapat 5 perusahaan (41.67%) yaitu PT Centratama Telekomunikasi Indonesia Tbk, PT Catur Sentosa Adiprana Tbk, PT Electronic City Indonesia Tbk, PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk dan PT Hero Supermarket Tbk yang berada dibawah standar rasio industri.

Secara keseluruhan *Net Profit Margin* perusahaan ritel, PT PT Ace Hardware Indonesia Tbk (ACES) memiliki *Net Profit Margin* tertinggi yaitu sebesar 0.143 pada tahun 2016, hal ini dikarenakan terjadinya peningkatan laba bersih sebesar 20,7% dibandingkan tahun sebelumnya, kenaikan ini terjadi karena kontribusi positif dari gerai baru di tahun 2016 dan pembukaan gerai secara online dengan meluncurkan rupa-rupa.com pada 25 April 2016. Rupa-rupa.com menyediakan berbagai produk lain yang berasal dari perusahaan lain dibawah Grup Kawan Lama dan merupakan alternatif untuk pelanggan di kota yang belum memiliki gerai ACE (Annual Report PT Ace Hardware Indonesia Tbk).

Secara keseluruhan *Net Profit Margin* perusahaan ritel, PT Centratama Telekomunikasi Indonesia (CENT) memiliki nilai *Net Profit Margin* terendah yaitu sebesar -0.580 pada tahun 2014, hal ini dikarenakan terjadinya kenaikan beban usaha karena adanya kenaikan dari beban umum dan administrasi yang menyebabkan perusahaan mengalami kerugian yang cukup besar (Annual Report PT Telekomunikasi Indonesia Tbk).

b. Total Asset Turnover

Total Asset Turnover merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah (Kasmir, 2011). Untuk mengetahui

besarnya *Total Asset Turnover* adalah dengan cara membandingkan pendapatan bersih usaha (*net sales* atau *Revenue*) dengan total aktiva. Hasil perhitungan pemusatan data Total Asset Turnover (TATO) perusahaan ritel secara keseluruhan dapat dilihat oleh tabel 4.5 berikut ini :

Tabel 4.6 Tabel Pemusatan Data Total Asset Turnover Industri Ritel

	2013	2014	2015	2016	2017
Mean	1.734	1.757	1.815	1.797	1.791
Median	1.696	1.689	1.743	1.799	1.718
Min	0.040	0.081	0.081	0.107	0.158
Max	3.183	2.985	3.176	3.324	3.190

Nilai mean sebagai rata – rata seluruh sampel akan dipakai sebagai rata – rata industri ritel pada tahun 2013 - 2017. Nilai *Total Asset Turnover* untuk 12 perusahaan ritel dan rasio industri sebagai dasar perbandingan dapat ditunjukkan oleh tabel 4.6 berikut ini:

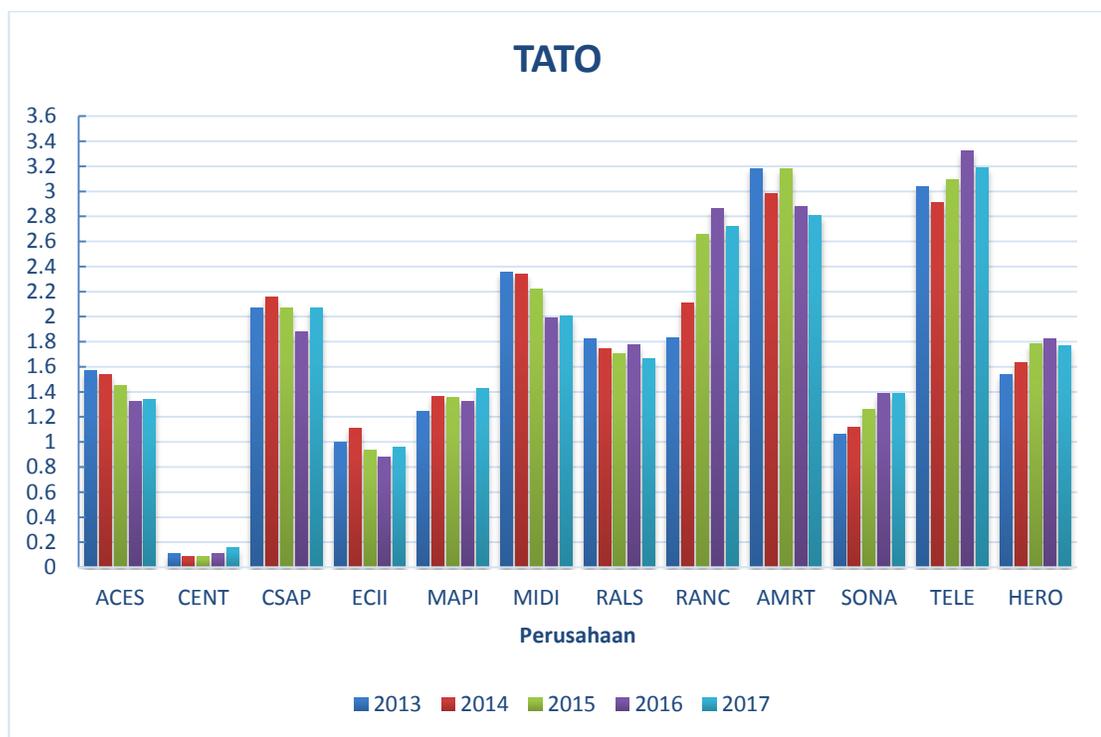
Tabel 4.7 Total Asset Turnover 12 Perusahaan Ritel Periode 2013 - 2017

No	Perusahaan	TATO				
		2013	2014	2015	2016	2017
1	ACES	1.571	1.541	1.451	1.323	1.341
2	CENT	0.106	0.081	0.081	0.107	0.158
3	CSAP	2.072	2.159	2.068	1.879	2.068
4	ECII	0.995	1.111	0.938	0.882	0.957
5	MAPI	1.247	1.361	1.353	1.325	1.427
6	MIDI	2.353	2.337	2.219	1.993	2.002
7	RALS	1.820	1.744	1.702	1.772	1.665
8	RANC	1.830	2.107	2.658	2.862	2.723
9	AMRT	3.183	2.985	3.176	2.881	2.806

10	SONA	1.064	1.118	1.259	1.387	1.387
11	TELE	3.034	2.908	3.092	3.324	3.190
12	HERO	1.534	1.635	1.785	1.827	1.770

Tabel tersebut menggambarkan bahwa dari setiap Rp. 1 aktiva dapat menghasilkan pendapatan bersih usaha dalam rupiah senilai angka tersebut di atas.

Grafik 4 2 Grafik Total Asset Turnover 12 Perusahaan Ritel



Total Asset Turnover di tahun 2013 memiliki rata – rata industri ritel sebesar 1.729, terdapat 6 perusahaan (50%) yaitu PT Catur Sentosa Adiprana Tbk, PT Midi Utama Indonesia Tbk, PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk, PT Supra Boga Lestari Tbk, PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk dan PT Tiphone Mobile Indonesia Tbk yang berada diatas standar rasio industri dan terdapat 6 perusahaan (50%) yaitu PT Ace Hardware Indonesia Tbk, PT Centratama Telekomunikasi Indonesia Tbk, PT Electronic City Indonesia Tbk, PT Mitra Adiperkasa Tbk, PT Sona Topas Tourism

Industry Tbk dan PT Hero Supermarket Tbk yang berada dibawah standar rasio industri.

Total Asset Turnover di tahun 2014 memiliki rata – rata industri ritel sebesar 1.757. terdapat 5 perusahaan (41,67%) yaitu PT Catur Sentosa Adiprana Tbk, PT Midi Utama Indonesia Tbk, PT Supra Boga Lestari Tbk, PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk dan PT Tiphone Mobile Indonesia Tbk yang berada diatas standar rasio industri dan terdapat 7 perusahaan (58,33%) yaitu PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk, PT Ace Hardware Indonesia Tbk, PT Centratama Telekomunikasi Indonesia Tbk, PT Electronic City Indonesia Tbk, PT Mitra Adiperkasa Tbk, PT Sona Topas Tourism Industry Tbk dan PT Hero Supermarket Tbk yang berada dibawah standar rasio industri.

Total Asset Turnover di tahun 2015 memiliki rata – rata industri ritel sebesar 1.815. terdapat 5 perusahaan (41,67%) yaitu PT Catur Sentosa Adiprana Tbk, PT Midi Utama Indonesia Tbk, PT Supra Boga Lestari Tbk, PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk dan PT Tiphone Mobile Indonesia Tbk yang berada diatas standar rasio industri dan terdapat 7 perusahaan (58,33%) yaitu PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk, PT Ace Hardware Indonesia Tbk, PT Centratama Telekomunikasi Indonesia Tbk, PT Electronic City Indonesia Tbk, PT Mitra Adiperkasa Tbk, PT Sona Topas Tourism Industry Tbk dan PT Hero Supermarket Tbk yang berada dibawah standar rasio industri.

Total Asset Turnover di tahun 2016 memiliki rata – rata industri ritel sebesar 1.797. terdapat 6 perusahaan (50%) yaitu PT Catur Sentosa Adiprana Tbk, PT Midi Utama Indonesia Tbk, PT Supra Boga Lestari Tbk, PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk, PT Tiphone Mobile Indonesia Tbk dan PT Hero Supermarket Tbk yang berada diatas standar rasio industri dan terdapat 6 perusahaan (50%) yaitu PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk, PT Ace Hardware Indonesia Tbk, PT Centratama Telekomunikasi Indonesia Tbk, PT Electronic City Indonesia Tbk, PT Mitra Adiperkasa Tbk dan PT Sona Topas Tourism Industry Tbk yang berada dibawah standar rasio industri.

Total Asset Turnover di tahun 2017 memiliki rata – rata industri ritel sebesar 1.791. terdapat 5 perusahaan (41,67%) yaitu PT Catur Sentosa Adiprana Tbk, PT Midi Utama Indonesia Tbk, PT Supra Boga Lestari Tbk, PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk dan PT Tiphone Mobile Indonesia Tbk yang berada diatas standar rasio industri dan terdapat 7 perusahaan (58,33%) yaitu PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk, PT Ace Hardware Indonesia Tbk, PT Centratama Telekomunikasi Indonesia Tbk, PT Electronic City Indonesia Tbk, PT Mitra Adiperkasa Tbk, PT Sona Topas Tourism Industry Tbk dan PT Hero Supermarket Tbk yang berada dibawah standar rasio industri.

Secara keseluruhan *Total Asset Turnover* perusahaan ritel, PT Tiphone Mobile Indonesia Tbk di tahun 2016 memiliki nilai Total Asset Turnover terbesar yaitu 3.324. Hal ini dikarenakan terjadinya peningkatan pendapatan dari segmen voucher, bisnis voucher masih menjadi kontributor utama pendapatan perseroan. Pendapatan perseroan dari voucher pada tahun 2016 tercatat Rp 21,92 triliun atau naik 50% dibandingkan tahun 2015 yang mencapai Rp 14,60 triliun. Segmen voucher memberikan kontribusi sebesar 80% dari total pendapatan bersih perusahaan. Adanya peningkatan pendapatan pada segmen voucher ini terutama disebabkan oleh ekspansi jaringan distribusi yang dilakukan perseroan bekerja sama dengan pihak perbankan dan retailer pada tahun 2016. Selain itu, meningkatnya penggunaan jaringan data setelah operator meluncurkan layanan 4G ikut mendorong penjualan voucher perseroan (Annual Report PT Tiphone Mobile Indonesia Tbk).

Secara keseluruhan *Total Asset Turnover* perusahaan ritel, PT Centratama Telekomunikasi Indonesia Tbk di tahun 2014 memiliki nilai Total Asset Turnover terendah yaitu sebesar 0.081. hal ini dikarenakan di tahun 2014 PT Centratama Telekomunikasi Indonesia Tbk hanya mendapatkan pendapatan usaha sebesar Rp 75,33 miliar dan total aset sebesar Rp 927,14 miliar (Annual Repot PT Centratama Telekomunikasi Indonesi Tbk).

c. Equity Multiplier

Equity Multiplier menunjukkan rasio antara *total asset* dan *equity*. *Equity Multiplier* alat untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengelola asetnya karena adanya biaya yang harus dikeluarkan akibat penggunaan aset (Kasmir, 2011). Rasio ini menjelaskan sampai seberapa besar kemampuan perusahaan menginvestasikan modal pada aktiva dengan menggunakan modal sendiri. *Equity Multiplier* didapatkan dari membandingkan seluruh total aktiva dengan modal saham perusahaan. Efek pengganda *equity* yang tinggi dapat mengakibatkan rasio yang tinggi hal ini dikarenakan *debt ratio* yang tinggi dapat mengakibatkan suatu perusahaan gagal membayarkan hutangnya dikarenakan oleh bunga dan situasi ekonomi yang buruk. Namun disaat situasi ekonomi yang baik, tingginya *Equity Multiplier* ini akan sangat membantu perusahaan dalam menjalankan bisnisnya dan dapat meningkatkan *Return On Equity* suatu perusahaan. Hasil perhitungan pemusatan data *Equity Multiplier* perusahaan ritel secara keseluruhan dapat diperlihatkan dari tabel 4.7 berikut ini :

Tabel 4.8 Tabel Pemusatan Data Equity Multiplier Industri Ritel Pada Tahun 2013 - 2017

	2013	2014	2015	2016	2017
Mean	2.368	2.365	2.273	2.260	2.415
Median	1.757	1.791	1.731	1.718	1.769
Min	1.137	1.127	1.080	1.089	1.108
Max	4.335	4.654	4.394	4.761	5.286

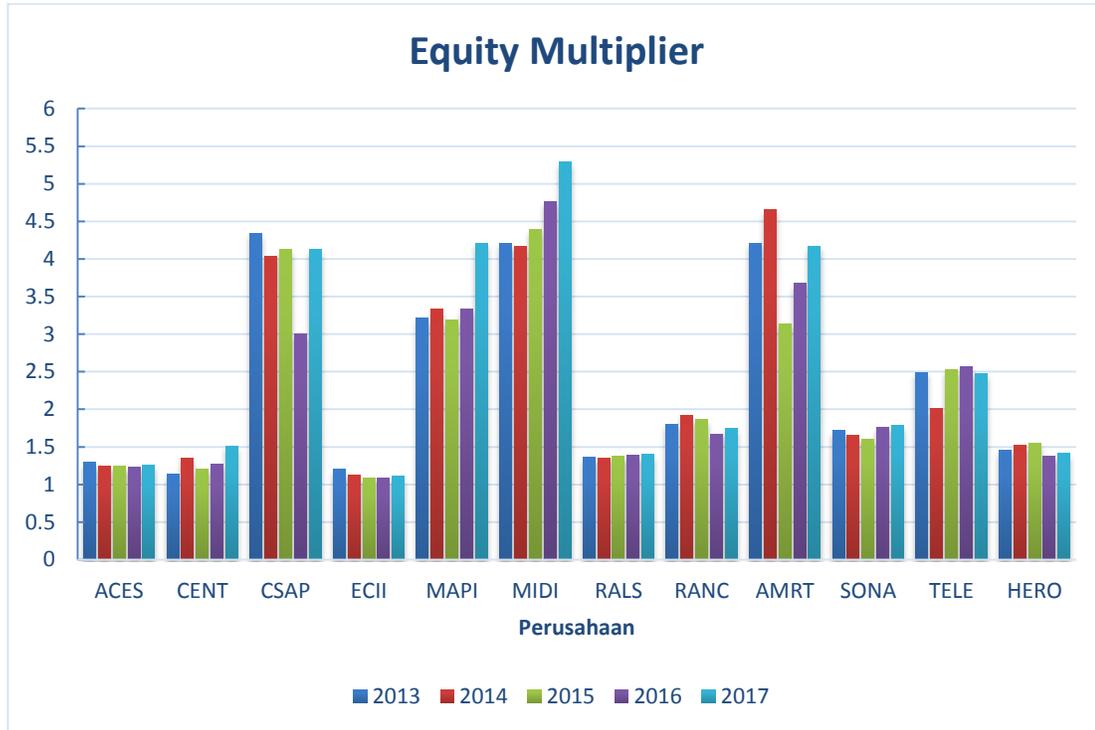
Selanjutnya nilai mean sebagai rata – rata seluruh sampel akan dipakai sebagai rata – rata industri ritel pada tahun 2013 - 2017. Nilai *Equity Multiplier* untuk 12 perusahaan ritel dan rasio industri sebagai dasar perbandingan dapat ditunjukkan oleh tabel 4.8 berikut ini:

Tabel 4.9 Equity Multiplier 12 Perusahaan Ritel Periode 2013 - 2017

No	Perusahaan	EM				
		2013	2014	2015	2016	2017
1	ACES	1.294	1.248	1.243	1.224	1.262
2	CENT	1.137	1.347	1.200	1.267	1.514
3	CSAP	4.335	4.041	4.127	3.004	4.127
4	ECII	1.200	1.127	1.080	1.089	1.108
5	MAPI	3.216	3.329	3.188	3.335	4.211
6	MIDI	4.211	4.165	4.394	4.761	5.286
7	RALS	1.361	1.356	1.372	1.392	1.400
8	RANC	1.793	1.923	1.860	1.673	1.746
9	AMRT	4.210	4.654	3.133	3.678	4.172
10	SONA	1.720	1.659	1.602	1.764	1.792
11	TELE	2.492	2.008	2.532	2.563	2.469
12	HERO	1.449	1.521	1.542	1.372	1.416

Tabel tersebut menggambarkan seberapa besar porsi dari aktiva perusahaan yang dibiayai oleh pemegang saham. Semakin rendah rasio berarti semakin bagus kinerja perusahaan dalam pengelolaan ekuitas. Perbandingan rasio perusahaan dengan rasio pada tahun 2013 – 2017 adalah sebagai berikut :

Grafik 4.3 Grafik Equity Multiplier 12 Perusahaan Ritel



Equity Multiplier di tahun 2013 memiliki rata – rata industri ritel sebesar 2.368. Terdapat 5 perusahaan (41.67%) yaitu PT Catur Sentosa Adiprana Tbk, PT Mitra Adiperkasa Tbk, PT Midi Utama Indonesia Tbk, PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk dan PT Tiphone Mobile Indonesia Tbk yang berada diatas standar rasio industri dan terdapat 7 perusahaan (58.33%) yaitu PT Ace Hardware Indonesia Tbk, PT Centratama Telekomunikasi Indonesia Tbk, PT Electronic City Indonesia Tbk, PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk, PT Supra Boga Lestari Tbk, PT Sona Topas Tourism Industry Tbk dan PT Hero Supermarket Tbk yang berada dibawah standar rasio industri.

Equity Multiplier di tahun 2014 memiliki rata – rata industri ritel sebesar 2.365. Terdapat 4 perusahaan (33.33%) yaitu PT Catur Sentosa Adiprana Tbk, PT Mitra Adiperkasa Tbk, PT Midi Utama Indonesia Tbk dan PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk yang berada diatas standar rasio industri dan terdapat 8 perusahaan (66.67%) yaitu PT Ace Hardware Indonesia Tbk, PT Centratama Telekomunikasi Indonesia

Tbk, PT Electronic City Indonesia Tbk, PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk, PT Supra Boga Lestari Tbk, PT Sona Topas Tourism Industry Tbk, PT Hero Supermarket Tbk dan PT Tiphone Mobile Indonesia Tbk yang berada dibawah standar rasio industri.

Equity Multiplier di tahun 2015 memiliki rata – rata industri ritel sebesar 2.273. Terdapat 5 perusahaan (41.67%) yaitu PT Catur Sentosa Adiprana Tbk, PT Mitra Adiperkasa Tbk, PT Midi Utama Indonesia Tbk, PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk dan PT Tiphone Mobile Indonesia Tbk yang berada diatas standar rasio industri dan terdapat 7 perusahaan (58.33%) yaitu PT Ace Hardware Indonesia Tbk, PT Centratama Telekomunikasi Indonesia Tbk, PT Electronic City Indonesia Tbk, PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk, PT Supra Boga Lestari Tbk, PT Sona Topas Tourism Industry Tbk dan PT Hero Supermarket Tbk yang berada dibawah standar rasio industri.

Equity Multiplier di tahun 2016 memiliki rata – rata industri ritel sebesar 2.260. Terdapat 5 perusahaan (41.67%) yaitu PT Catur Sentosa Adiprana Tbk, PT Mitra Adiperkasa Tbk, PT Midi Utama Indonesia Tbk, PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk dan PT Tiphone Mobile Indonesia Tbk yang berada diatas standar rasio industri dan terdapat 7 perusahaan (58.33%) yaitu PT Ace Hardware Indonesia Tbk, PT Centratama Telekomunikasi Indonesia Tbk, PT Electronic City Indonesia Tbk, PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk, PT Supra Boga Lestari Tbk, PT Sona Topas Tourism Industry Tbk dan PT Hero Supermarket Tbk yang berada dibawah standar rasio industri.

Equity Multiplier di tahun 2017 memiliki rata – rata industri ritel sebesar 2.415. Terdapat 5 perusahaan (41.67%) yaitu PT Catur Sentosa Adiprana Tbk, PT Mitra Adiperkasa Tbk, PT Midi Utama Indonesia Tbk, PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk dan PT Tiphone Mobile Indonesia Tbk yang berada diatas standar rasio industri dan terdapat 7 perusahaan (58.33%) yaitu PT Ace Hardware Indonesia Tbk, PT Centratama Telekomunikasi Indonesia Tbk, PT Electronic City Indonesia Tbk, PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk, PT Supra Boga Lestari Tbk, PT Sona Topas Tourism

Industry Tbk dan PT Hero Supermarket Tbk yang berada dibawah standar rasio industri.

Secara keseluruhan *Equity Multiplier* perusahaan ritel, PT Midi Utama Indonesia Tbk (MIDI) memiliki nilai *Equity Multiplier* terbesar yaitu sebesar 5.286 pada tahun 2017. Hal ini dikarenakan terjadi peningkatan gerai perseroan sebesar 14.15% atau sebanyak 179 gerai pada tahun 2017. Selain penambahan gerai pada tahun 2017 perseroan menambah cabang baru yang berlokasi di Palu Sulawesi Tengah dan membuka cabang baru di Pasuruan, Jawa Timur sebagai pengganti cabang di Surabaya (Annual Report PT Midi Utama Indonesia Tbk).

Secara keseluruhan *Equity Multiplier* perusahaan ritel, PT Electronic City Indonesia Tbk (ECII) memiliki nilai *Equity Multiplier* terendah yaitu sebesar 1.080 pada tahun 2015. Hal ini dikarenakan terjadinya penurunan total aset perseroan yang disebabkan oleh penurunan investasi mudharabah yang merupakan investasi yang bisa dicairkan setiap saat dan juga meningkatnya uang muka pembelian tanah yang juga merupakan bagian dari aset lancar perusahaan yang digunakan sebagai working capital dalam rangka pengembangan perusahaan. Selain itu terjadi juga penurunan ekuitas hal ini dikarenakan adanya pembelian saham perusahaan kembali yang dicatat sebagai saham treasuri (Annual Report PT Eletronic City Indonesia Tbk).

4.2.2 Analisis Dupont

Untuk melihat perkembangan industri ritel dari tahun ke tahun dapat menggunakan pendekatan Trend Analysis, yaitu perbandingan rasio keuangan perusahaan atau industri itu sendiri dari tahun ke tahun. Pendekatan ini digunakan untuk menghasilkan output yang menyeluruh tentang tren rasio perusahaan atau industri dari tahun ke tahun.

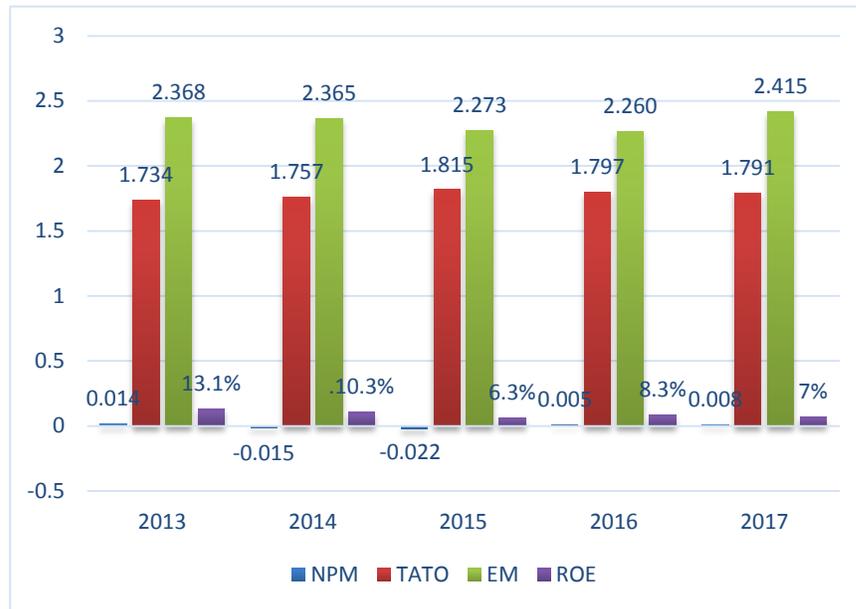
Untuk melihat komponen yang menyebabkan perubahan *Return On Equity* , dilakukan dekomposisi tiga rasio pembentuknya. Rasio tersebut yaitu *Net Profit Margin*, *Total Asset Turnover* dan *Equity Multiplier*. Nilai ketiga rasio tersebut dari

tahun 2013 – 2017 untuk industri ritel keseluruhan ditunjukkan oleh tabel 4.9 dan grafik 4.4 berikut ini:

Tabel 4.10 Tabel Dekomposisi ROE

Tahun	NPM	TATO	EM	ROE
2013	0.014	1.734	2.368	13.1%
2014	-0.015	1.757	2.365	10.3%
2015	-0.022	1.815	2.273	6.3%
2016	0.005	1.797	2.260	8.3%
2017	0.008	1.791	2.415	7.0%

Grafik 4.4 Grafik Dekomposisi ROE



Return On Equity industri ritel secara keseluruhan berfluktuasi dan cenderung mengalami penurunan di tahun 2017. Trend penurunan *Return On Equity* ini diawali pada tahun 2013 – 2014 yang semulanya *Return On Equity* di tahun 2013 sebesar 13.1% menurun menjadi 10.3% di tahun 2014 (mengalami penurunan sebesar 21.37% pada tahun 2013 – 2014). Trend penurunan ini pun berlanjut hingga di tahun

2015, di tahun 2015 *Return On Equity* hanya sebesar 6.3% menurun sebesar 38.83% dari tahun 2014. Trend penurunan ini disebabkan oleh banyaknya perusahaan ritel yang memiliki *Net Profit Margin* yang rendah bahkan mengalami kerugian yang menyebabkan *Net Profit Margin* negatif. Sedangkan untuk pertumbuhan *Total Asset Turnover* dan *Equity Multiplier* industri ritel cukup stabil. Namun di tahun 2016 *Return On Equity* mulai mengalami kenaikan sebesar 31.74%, hal ini dikarenakan *Net Profit Margin* industri ritel mulai mengalami kenaikan dan nilainya positif. Di tahun 2017 *Return On Equity* kembali mengalami penurunan sebesar 15.66% dari tahun 2016.

Net Profit Margin yang rendah bahkan mengalami kerugian tersebut hal ini dikarenakan jumlah *Net Income* yang lebih rendah dibandingkan dengan jumlah *Sales* yang di dapatkan oleh perusahaan ritel. Berikut adalah tabel rata – rata keseluruhan *Net Income* dan *Sales* pada tahun 2013 – 2017:

Tabel 4.11 Tabel Rata - Rata *Net Income* dan *Sales* Pada Industri Ritel Pada Tahun 2013 - 2017

Tahun	<i>Net Income</i> (In Billion Rupiah)	<i>Sales</i> (In Billion Rupiah)
2013	268.7	7.890.1
2014	203.5	6.414.8
2015	161.6	10.808.9
2016	233.9	12.180.1
2017	200.7	13.012.8

Net Income industri ritel secara keseluruhan cenderung mengalami penurunan, pada tahun 2013 – 2014, *Net Income* mengalami penurunan sebesar 24.26% yang awalnya di tahun 2013 *Net Income* industri ritel sebesar Rp 268.7 Miliar turun menjadi Rp 203.5 Miliar di tahun 2014. Penurunan *Net Income* pun terjadi di tahun 2015, yaitu sebesar 20.58%. Namun di tahun 2016 terjadi kenaikan yang cukup signifikan sebesar 44.74% di tahun 2015 *Net Income* industri ritel sebesar Rp 161.6 Miliar menjadi Rp 233.9 Miliar di tahun 2016. Namun kenaikan *Net Income* industri ritel ini tidak bertahan dan di tahun 2017, *Net Income* industri ritel mengalami

penurunan kembali sebesar 14.19% menjadi Rp 200.7 Miliar di tahun 2017. Secara keseluruhan pertumbuhan *Net Income* industri ritel cukup buruk hal ini dikarenakan pertumbuhan dari tahun 2013 – 2017 sebesar -7.03%. *Net Income* yang cukup buruk ini bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti tingginya *Operating Expense* yang diakibatkan oleh biaya gaji karyawan yang cukup tinggi, biaya depresiasi, Biaya *Store Maintenance*, dll. Selain itu tingginya *Cost of Goods Sold* juga dapat mempengaruhi *Net Income*.

Sales industri ritel secara keseluruhan cenderung stabil dengan peningkatan yang tidak begitu signifikan. Namun di tahun 2014 rata – rata *Sales* industri ritel mengalami sedikit penurunan sebesar 18.69% menjadi Rp 6.414.8 Miliar dari Rp 7.890.1 Miliar di tahun 2013. Di tahun 2015, *Sales* industri ritel meningkat cukup signifikan sebesar 68.49% menjadi Rp 10.808.9 Miliar. Di tahun 2016 pertumbuhan *Sales* industri ritel juga mengalami kenaikan sebesar 12.68% menjadi Rp 12.180.1 Miliar. Dan di tahun 2017 pertumbuhan *Sales* industri ritel juga mengalami sedikit kenaikan sebesar 6.83% menjadi Rp 13.012.8 Miliar. Sehingga secara keseluruhan pertumbuhan *Sales* industri ritel selama 2013 – 2017 yaitu 13.3%.

Penurunan *Return On Equity* industri ritel ini juga dipengaruhi oleh penurunan pertumbuhan industri ritel. Menurut Ketua Umum Asosiasi Ritel Indonesia atau Aprindo Roy Nicholas Mandey disebabkan oleh berbagai macam hal seperti harga komoditas yang tidak bertambah, upah segmen menengah kebawah yang tidak berubah, dan terjadi shifting perubahan perilaku belanja. Selain itu terjadi perubahan pola belanja yang membuat customer tidak belanja bulanan tapi belanja secukupnya saja sesuai kebutuhan. Banyaknya customer yang sudah tidak lagi ke toko, cukup pesan online atau dengan jasa jemput barang yang tersedia dalam aplikasi transportasi daring (Tempo.co).